



Deradikalisasi Pemikiran Agama di lingkungan PTKIN Melalui Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab: Studi pada Mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Basith¹, Mughni Labib²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ¹a.basithchelya@gmail.com, ²Mmughnilabib30@gmail.com

Keywords: Radicalism, comparative madhhab, Ideology, deradicalization, intolerant

Kata Kunci : radikalisme, deradikalisasi, perbandingan madzhab, counter radicalism, moderasi beragama

Abstract

Radicalism is a religious ideology it's characterized is intolerant to diversity and differences that occur in religious and life state, so that it threatens the integrity and upholding of the Unitary State of NKRI. One of the causes of radicalism that can be embedded in individuals in society is because of the wrong understanding of religious teachings received from sources that cannot be accounted for. One of the efforts that can be done in the framework of the deradicalization project, and counter radicalism (anticipation of radicalism) is to instill a religious ideology that is characterized by wasathiyyah, moderate, and tolerant to diversity and differences in teachings and cultures in society. It was through strengthening the comparative madhhab courses in the PTKIN environment, especially students of the comparative madhhab study program. Based on research conducted by researchers, it turns out that there is a strengthening of comparative madhhab courses, according to the students, it is able to influence them to have a moderate paradigm, although according to some lecturers they think it is still weak, and cannot be maximized, so it needs a lot of curriculum development, and also create a climate and culture of discussion about moderation among students on campuses

Radikalisme merupakan ideologi agama yang berciri dan berkarakter intoleran terhadap keragaman dan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan beragama dan bernegara, sehingga sangat mengancam keutuhan dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satu penyebab radikalisme bisa tertanam dalam diri individu masyarakat adalah karena pemahaman terhadap ajaran agama yang salah diterima dari sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Diantara usaha yang bisa dilakukan dalam rangka proyek deradikalisasi dan juga counter radicalism (antisipasi paham radikal) adalah dengan menanamkan ideologi agama yang berkarakter *wasathiyyah*, moderat, dan toleran terhadap kebinekaan dan perbedaan ajaran dan budaya dalam masyarakat. Salah satunya adalah melalui penguatan mata kuliah perbandingan madzhab di lingkungan PTKIN, khususnya mahasiswa prodi perbandingan madzhab. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata adanya penguatan mata kuliah perbandingan madzhab, menurut para mahasiswa mampu memberikan pengaruh nalar moderasi terhadap mereka, walaupun menurut beberapa dosen menganggap hal tersebut masih lemah, dan tidak bisa maksimal, sehingga perlu banyak dilakukan pengembangan kurikulum, dan juga menciptakan iklim dan budaya diskusi tentang moderatisme di kalangan mahasiswa di kampus-kampus.

A. Pendahuluan

Menurut Azyumardi Azra, agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan anarkis (radikalisme), yang juga sama-sama didasari pada pembacaan dan konstruksi tekstualitas yang ada dalam agama itu sendiri¹. Demikian juga menurut Beverly Crawford, dalam relasinya dengan politik, agama dengan mudah terseret dalam kancah radikalisme dengan dipolitisasinya agama sebagai sumber radikalisme terbuka, yang sebenarnya lebih didasari oleh melemahnya sistem dan institusi politik yang ada².

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa karena substansi yang ada pada agama, sehingga agama dengan sangat mudah terseret atau diseret dalam kancah radikalisme dengan menggunakan berbagai bahasa ilmu pengetahuan yang ada, misalnya bahasa ideologi, politik, sosial budaya ataupun ekonomi. Anehnya, pada sisi ini sikap dan perilaku umat beragama sering menempatkan diri pada sifat yang ambiguitas dalam memahami teks-teks agama, sehingga berbagai bentuk kegiatan yang merugikan dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri selalu didasari pada teks agama, padahal tindakan itu dilihat dari sisi ajaran agama yang sama tidak pernah dibenarkan sama sekali.

Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka. Alhasil Islam yang tadinya merupakan agama penjamin keselamatan bagi semesta alam menjadi agama yang terkesan “garang”, simpatisan gerakan radikal Islam pun terkesan sangar dan beringas di mata masyarakat. Sungguh hal itu sangat disayangkan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim yang terkenal ramah di mata dunia, kini sebagian menjadi masyarakat muslim Indonesia yang beringas dan mudah menyulut api kerusuhan³.

Gerakan radikalisme khususnya radikalisme agama merupakan ancaman tidak hanya bagi multikultural tetapi juga ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berkaitan dengan bahaya tersebut, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menilai tantangan utama bagi Presiden Joko Widodo di masa pemerintahan selanjutnya adalah menangkal paham radikalisme dan terorisme. Hal ini disampaikan langsung oleh Sekjen PBNU Helmy Faishal, di kediaman cawapres terpilih, Ma'ruf Amin, di Menteng, Jakarta, Jumat 21 juni 2019, dalam pertemuan antara PBNU dengan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih. Keduanya sudah sangat membahayakan, dan itu menjadi PR yang luar biasa bagi presiden Jokowi⁴.

Helmy yakin menangkal paham radikalisme memang perlu diprioritaskan karena memang sudah sangat mengkhawatirkan. Terlebih, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu mengatakan bahwa 3 persen prajurit TNI terpapar paham tersebut.”Selama ini kan tidak masuk ranah itu. Biasanya pelajar dan lain-lain. Ini sudah masuk aparat. Aparat keamanan . Itu artinya sangat mencemaskan. Sangat membahayakan,” kata Helmy.

Selama tiga tahun terakhir, paling tidak terdapat 10 kasus terror dan pengeboman di berbagai daerah di Indonesia, yaitu : Bom dan baku tembak di Plaza Sarinah, Jalan MH Tamrin, Jakarta

¹ Azyumardi Azra, Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung, 1999)

² Beverly Crawford, “Politik Identitas: Sebuah Pendekatan Kelembagaan”, dalam Jurnal Gerbang, Nomor 10, Vol. IV, Juni – Agustus 2001

³ Zunly Nadia, “Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quthb”, dalam Mukaddimah, 18 (2), 2012

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622130711-20-405514/pbnu-radikalisme-jadi-pr-jokowi>. Diakses 3 Juli 2019

Pusat pada 14 Januari 2016, ledakan bom bunuh diri di halaman Markas Kepolisian Resort Kota Surakarta pada 5 Juli 2016, ledakan bom bunuh diri di Gereja Katolik Santo Yosep Jalan Dr Mansur Kota Medan Sumatra Utara pada 28 Agustus 2016, ledakan bom Molotov di depan gereja Oikumene Kota Samarinda, Kalimantan Timur pada 13 November 2016, ledakan bom molotov di Vihara Budi Dharma Kota Singkawang Kalimantan Barat pada 14 November 2016. ledakan bom panci di kampung melayu Jakarta Timur pada 24 Mei 2017, ledakan bom panci di Taman Pandawa Cicende Bandung oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD) pada 27 Pebruari 2017. kasus penyanderaan sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam oleh 156 Napi Terorisme di Mako Brimob Kelapa Dua Depok pada 8 Mei 2018, serangkaian pengeboman bunuh diri di Surabaya, masing-masing di tiga gereja, di rusunawa Wonocolo Sidoarjo, dan di Mapolrestabes Surabaya pada 13-14 Mei 2018 oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD)⁵.

Ironisnya kasus-kasus kekerasan atas nama agama ini menjadikan mahasiswa sebagai sasaran utamanya. Hal ini terlihat dari munculnya kasus cuci otak NII pada mahasiswa di beberapa kampus, hingga kasus penculikan mahasiswa yang disinyalir dilakukan oleh gerakan NII KW IX yang terjadi pada pertengahan tahun 2010. Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang diduga menjadi dalang dari kasus-kasus cuci otak dan radikalisme agama marak terjadi terutama di lingkungan kampus. Kasus ini menjadi kecemasan bagi kampus sebagai lingkungan yang kental dengan dunia pendidikan dan dakwah kampus.

Menurut hasil riset yang disampaikan oleh halili, Direktur Riset Setara Institute, yang diunggah pada 31 Mei 2019 di sebuah laman internet. Di Indonesia setidaknya terdapat 10 perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar paham Islam radikal. 10 kampus tersebut yaitu : UI, ITB, UNY, UIN Jakarta dan Bandung, IPB, UNBRAW, UNIRAM, dan UNAIR⁶.

Banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam kasus radikalisme agama tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal pada mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui tanya jawab dengan berbagai kalangan mahasiswa baik kalangan mahasiswa aktif, mahasiswa rohis, maupun mahasiswa non aktif diperoleh beberapa data awal bahwa pada dasarnya mahasiswa yang rawan dimasuki berbagai ideologi radikal secara internal dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan agama yang dimilikinya. Artinya mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas akan lebih bersifat terbuka dan lebih mudah menerima berbagai perbedaan.

Sebagaimana yang dikemukakan Azra bahwa penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa khususnya pada sikap keragaman agama, toleransi intraagama dan antaragama serta antara umat beragama dan negara sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi gerakan radikalisme dalam dunia kampus⁷. Irham dalam penelitian juga menyatakan bahwa jika pemahaman keagamaan sempit dan eksklusif tidak menutup kemungkinan akan cenderung lebih tertutup dan tidak menerima keragaman⁸.

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk menganalisa dan melakukan observasi terhadap tingkat pemahaman mahasiswa prodi perbandingan madzhab di dua PTKIN tersebut atas ilmu perbandingan madzhab dan korelasinya terhadap sikap inklusif dan

⁵ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/terorisme-di-Indonesia> diakses 15 September 2019

⁶ <https://tirto.id/setara-institutue-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>. diakses tanggal 15 September 2019

⁷ Azyumardi Azra, "Rekrutmen Sel Radikal di Kampus", dalam <http://cetak.kompas.com/read/> diakses tanggal 23 Juni 2019

⁸ Irham, "Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia," dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 13 Nomor 01, Tahun 2015.

toleransi yang tumbuh sebagai karakter individu masyarakat, sehingga memiliki peran yang sangat besar terhadap deradikalisasi di lingkungan kampus perguruan tinggi.

Penelitian ini fokus pada mahasiswa prodi perbandingan madzhab, dan pengaruh pemahaman konsep-konsep perbandingan madzhab, karena beberapa alasan; *pertama*, ilmu perbandingan madzhab banyak membahas materi-materi tentang perbedaan pendapat, yang itu adalah manusiawi, dan bagaimana sikap para ulama dan pemikir dalam menyikapi sebuah perbedaan. *kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengkaji ilmu perbandingan madzhab, dan menjadikan prodi perbandingan madzhab memiliki nilai jual untuk ditawarkan kepada masyarakat sebagai sebuah prodi yang layak untuk dipilih.

B. Pembahasan

a. Radikalisme Pemahaman Agama.

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang mempunyai makna “akar” dan istilah ini digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung gerakan radikal. Kemudian dalam bahasa Inggris kata *radical* bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Diawali dari pendapat dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa, Radikalisme merupakan

Embrio (benih) lahirnya terorisme. Radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakarannya. Seorang radikal berarti seorang yang menyukai perubahan perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metodemetode pemerintahan. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari status quo dengan jalan menghancurkan status quo secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner yang menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan aksi-aksi ekstrim.

Yusuf al-Qardawi misalnya, memberikan istilah radikalisme dengan istilah al-Tatarruf al-Dini. Radikalisme mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi tarf atau pinggir. Biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku. Perilaku berlebihan yang tidak sewajarnya itu, menurut Qardawi setidaknya mengandung tiga kelemahan: pertama, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, kedua, tidak bisa berumur panjang dan ketiga, rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain. Selain istilah *tatarruf*, dalam Islam mengenal kata al-Guluw. Kata ini digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrim sehingga melebihi kewajaran semestinya.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama

lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

2. Karakteristik Organisasi Radikalisme

Menurut pendapat Ahmad Rubaidi dalam bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* menguraikan lima ciri gerakan Radikalisme diantaranya adalah:

- a. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qura'an dan hadits hadir di muka bumi ini dengan realitas lokal kekinian.
- c. Faktor perhatiannya lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadits, maka purifikasi
- d. ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
- e. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.
- f. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

3. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme.

Diawali dari pendapat Yusuf al-Qardawi dalam bukunya yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* bahwa, setidaknya ada tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme diantaranya adalah⁹:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk Radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.

⁹ Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 26.

4. Ancaman radikalisme terhadap keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

NKRI bisa terbentuk berkat perjuangan para pendiri bangsa dahulu awal kemerdekaan RI. Mereka berjuang sepenuh hati, mereka korbankan kehidupan mereka untuk bisa mewujudkan persatuan dan keutuhan negara Republik Indonesia. Sehingga sampai sekarang kita kenal banyak pahlawan bangsa yang sudah gugur jauh mendahului kita dalam rangka memperjuangkan cita-cita luhur bangsa.

Sayangnya banyak generasi muda yang tidak tahu atau tidak mau tahu dengan perjuangan mereka para leluhur pendiri bangsa. Sehingga timbullah sekarang ini banyak kelompok-kelompok yang secara diam-diam atau terangterangan ingin mengganti dasar negara RI yang merupakan landasan terwujudnya persatuan dan kesatuan RI.

Mereka menyempal dan berafiliasi ke jaringan Islam aliran keras. Mereka yang setuju dengan penggantian Pancasila dan UUD 45 bergabung dan membuat kelompok eksklusif yang dibungkus dengan agama, sehingga terkesan menarik bagi orang-orang awam yang tidak paham dengan politik. Orang awam ini merasa terakomodasi ide-idenya, sebagai orang yang marginal atau termarginalkan, mereka sama-sama tidak puas dengan pengelolaan negara yang ada sekarang ini. Sehingga mereka berbondong-bondong bergabung dan mendukung ide penggantian ideologi Pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama antara rakyat dan pemerintah.

Mereka bersatu dan bertekad ingin mengganti ideologi Pancasila dengan sangat halus. Mereka berusaha memiliki sekolah sendiri, bank sendiri, usaha sendiri, jaringan bisnis sendiri dan seterusnya yang semua itu dijalankan oleh kelompok beraliran keras dengan dibungkus agama.¹⁶ Apabila ada organisasi mengganggu ketertiban umum, memecah belah umat dan NKRI, bertentangan dengan ideologi Pancasila, maka Pemerintah harus campur tangan.

Pemerintah untuk tidak sekadar berwacana dalam menangkal perkembangan radikalisme di Indonesia, namun harus berupa tindakan reaktif cepat dan tepat sasaran. Pemerintah agar menegakan undang-undang terorisme secara maksimal sehingga terorisme tidak berkembang di Indonesia.

Komponen yang berperan penting terhadap situasi suatu negara, yaitu agama, ekonomi dan politik. Faham radikalisme kegiatannya dapat dikategorikan sebagai terorisme dimana terdapat suatu ancaman, kekerasan dan mengambil hak asasi manusia. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk meminimalisir dampak dari faham radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan faham radikalisme dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan faham itu dari luar, yakni dengan cara membentengi NKRI dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama. Salah satunya bentengi NKRI dengan pemahaman sesuai ajaran Islam melalui pengajian, pendekatan anak dengan orangtua, dan melalui diskusi-diskusi, dan lain lain.

5. Moderasi Agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.

Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama.

Dalam bahasa Arab, padanan moderasi adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *waasith*. Kata *waasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yaitu: pertama *wasit* berarti penengah, atau perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); makna kedua adalah: *wasit* berarti pelera (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih; dan makna ketiga adalah: *wasit* berarti pemimpin di pertandingan (seperti *wasit* sepakbola, badminton, atau olah raga lainnya). *Wasit* tentu harus adil, kan.

Adapun lawan kata moderasi adalah *tatharruf*, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, bisa juga dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluww*, dan *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama.

Jadi, tidak ekstrem, adalah salah satu kata kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya, diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Karenanya, kalau mau dirumuskan, moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama - yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Pertanyaannya, memangnya moderasi beragama penting untuk Indonesia?

Ya sangat penting, karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan sekaligus majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itu mengapa, kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita. Nah, tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

Mungkin ada yang bertanya, memangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama seperti apa yang dianggap ekstrem atau melebihi batas?

Lihat saja, ada tiga ukuran yang bisa menjadi patokan. Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan; dan ketiga, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas.

Logikanya, kemuliaan agama itu tidak bisa ditegakkan dengan cara merendahkan harkat kemanusiaan. Nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. Begitu pula esensi agama tidak akan bisa diajarkan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang sudah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat perlu tahu bahwa moderasi beragama adalah cara kita, umat beragama, menjaga Indonesia. Kita tentu tidak mau mengalami nasib seperti saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya carut marut, dan bahkan negaranya terancam bubar, akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Kita harus belajar dari pengalaman yang ada.

Keragaman, di bidang apapun, memang pasti menimbulkan adanya perbedaan, apalagi yang terkait dengan agama. Dan, harus diakui bahwa perbedaan itu, apalagi yang tajam dan ekstrem, di mana pun selalu memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik seperti ini bisa melahirkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda.

Padahal dalam hal tafsir agama, yang Maha Mengetahui Kebenaran sejati, kan hanya Tuhan belaka. Seringkali perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia, bukan kebenaran esensial yang merupakan pokok agama itu sendiri yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama, tentu daya rusaknya akan lebih dahsyat lagi, karena agama itu amat berkaitan dengan relung emosi terdalam dan terjauh di dalam jiwa setiap manusia.

Itulah mengapa moderasi beragama penting hadir di Indonesia. Ia bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan, harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.

6. Deradikalisasi Pemikiran Keagamaan dan Counter Radicalism.

Merujuk pada pengertian dan karakter paham keagamaan Islam radikal seperti diulas di atas, kiranya perlu dilakukan upaya pencegahan atas paham ini, karena dapat dipandang ancaman bagi NKRI yang pluralistik dan multikulturalistik. Upaya merubah idealisme radikal dan pencegahan paham ini sering disebut sebagai deradikalisme dan counter-radicalism.

Deradikalisasi diartikan sebagai usaha untuk menghapus atau menghilangkan paham-paham radikal. Maksudnya, deradikalisasi lebih diarahkan terhadap orang-orang yang sudah memiliki paham radikal, kemudian bagaimana paham-paham ini kembali “disterilkan” sebagaimana awalnya.¹⁰ Adapun counter-radicalism lebih merupakan upaya pencegahan sebelum terjadinya radikalisasi. Institute for Strategic Dialogue misalnya mendefinisikan counter-radicalism sebagai “a package of social, political, legal, educational and economic programmes specifically designed to deter disaffected (and possibly already radicalised) individuals from crossing the

¹⁰ Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia”, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H, 133

line and becoming terrorists.”¹¹ Jadi, counter-radicalism lebih dimaknai sebagai usaha untuk menutup jalan bagi seseorang untuk menjadi teroris. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengembangan program pendidikan.

Dalam konteks itu, menurut Mark Woodward, pendidikan sangat berperan dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan antar umat beragama maupun yang seagama. Untuk membuat suatu sistem counter radical, bagi Woodward, hanya ada satu cara, yaitu pendidikan. “Pendidikan agama Islam itu penting, karena kebanyakan orang yang masuk gerakan keras masih berusia muda dan belum punya pengetahuan yang banyak tentang agama, maka vaksin untuk gerakan kekerasan adalah pendidikan agama Islam”, demikian menurut Woodward.¹²

7. Ilmu Perbandingan Madzhab

Mata kuliah Perbandingan Mazhab adalah mata kuliah yang membahas tentang perbedaan dan perbandingan Hukum Islam serta terjadinya perbedaan tersebut dan juga faktor yang mempengaruhinya, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai pendapat hukum ulama di kalangan ulama mazhab. Perbedaan mazhab fiqh merupakan sesuatu yang niscaya sebagai akibat dari perbedaan kerangka berfikir, letak geografis dan sosial budaya dan politik. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mampu memahami hakikat pluralitas mazhab fiqh. Dengan demikian, mata kuliah ini didesain sebagai upaya pengayaan pengetahuan mahasiswa mengenai berbagai pendapat hukum dalam bidang fiqh. Pengetahuan tentang berbagai pendapat hukum fiqh disertai dengan hujjah atau argumen hukumnya akan membentuk kepribadian yang toleran dalam menyikapi perbedaan.

Capaian pembelajaran yang diharapkan dari mata kuliah perbandingan madzhab adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang mazhab-mazhab fiqh
2. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya perbedaan madzhab
3. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Metode istinbat hukum imam mazhab
4. Mahasiswa mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan madzhab dalam hukum islam
5. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah khilafiyah dalam hukum islam
6. Mahasiswa memiliki sikap apresiatif dan toleran dalam menyikapi perbedaan perbedaan pendapat antara imam mazhab dalam berbagai masalah hukum Islam.

Adapun materi-materi yang diajarkan dan dipelajari dalam mata kuliah perbandingan sesuai dengan RPS yang dibuat oleh para dosen adalah sebagai berikut :

1. (Pengertian dan ruang lingkup perbandingan Mazhab Pengertian Madzhab, sejarah perkembangan madzhab fikih, latar belakang lahirnya madzhab-madzhab fikih, sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam fikih)
2. Wahyu tuhan, teks dan ijtihad akal manusia; aspek ushul dan Furu' dalam Islam

¹¹ Institute for Strategic Dialogue, “The Role of Civil Society in Counter_radicalisation and De-adicalisation”, PPN Working Paper, 3. (http://www.strategicdialogue.org/PPN%20Paper%20Community%20Engagement_FORWEBSITE).

¹² Pendidikan Agama Bukan Pemicu Radikalisme” <http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/index.php?a=detilberita&id=4621>

3. Sejarah perkembangan Fiqh, mazhab dan kodifikasinya
4. Sebab-sebab perbedaan pendapat dalam fikih dan mazhab
5. Konsep dan teori – teori Muqaranah Mazhab
6. Ilmu – ilmu pendukung muqaranah mazhab
7. Talfiq, taklid, tarjih dan bahaya anti mazhab
8. Sejarah hidup imam mazhab
9. Dasar – dasar dan sumber dalam istimbath hukum imam Mazhab
10. Masalah *khilafiyah* dan metode istibath imam madzhab dalam mencetuskan hukum hukum permasalahan tersebut
11. Membedah literatur-literatur kitab rujukan para imam mazhab

b. Moderasi Pemahaman Agama Mahasiswa program studi Perbandingan Madzhab di lingkungan kampus UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagaimana yang tertuang dalam Visi dan Misi IAIN Purwokerto yaitu “Unggul dan Islami dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadaban pada tahun 2039”. Misinya Melaksanakan pengajaran yang unggul, Mengembangkan studi Islam yang Inklusif-Integratif; dan Mengembangkan nilai dan peradaban Islam Indonesia. visi ini menjadi tujuan membangun karakter output mahasiswa yang berilmu dan berkeadaban merupakan cita-cita UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam menghasilkan masyarakat yang toleran, berwawasan luas, dan mengamalkan ilmu yang lahir dari kearifan lokal di masyarakat.

Oleh karena itu, dari turunan visi dan misi ini tentunya kebijakan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sangat memperhatikan kurikulum yang berbobot, berkualitas, dan bagian dari mata kuliah yang berkeadaban dengan menghindari ilmu yang anti toleransi apalagi mengarah kepada radikalisme Agama. Salah satu yang menjadi branding kurikulum ke IAIN-an seperti mata kuliah Islamic Building merupakan bekah mahasiswa untuk membangun karakter (character building) kepribadian mahasiswa yang dapat mencegah paham radikalisme. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diajarkan akar dan sejarah Islam yang komprehensif mulai dari konsep nubuwah dan risalah, triangulasi Iman, Islam dan Ihsan, dan masih banyak lainnya yang pada intinya mencetak output dan outcome menjadi mahasiswa berkepribadian baik dan toleran. Selain Islamic Building mahasiswa juga diwajibkan mengikuti mata kuliah Perbandingan Madzhab, yang isinya adalah tentang kenyataan adanya pluralitas pendapat dan hukum yang ada di dalam agama Islam sejak zaman Nabi, sebab sebab yang menjadikan adanya perbedaan pendapat tersebut, kenyataan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (sebuah keniscayaan), dan justru merupakan rahmat bagi seluruh umat, yang pada intinya adalah bagaimana manusia bisa menyadari adanya keniscayaan sebuah perbedaan dan bagaimana mereka bersikap bijaksana dalam menyikapinya, serta moderasi dan toleransi dalam sebuah kebinekaan.

Selanjutnya steakhoder UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memberikan arahan dan kebijakan khusus bahwa penanggulangan radikalisme ini sebenarnya sudah terintegrasi dari nilai-nilai visi dan misi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak lepas dari kurikulum keagamaan/keislaman yang dibuat sudah seyogyanya dibuat secara akademik dan berbasis keislaman yang rahmatan lil Alamin.

Menurut Rektor UIN Prof. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto KH. Moh Roqib yang juga pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Purwokerto mengatakan bahwa apabila keadaan ini tidak disikapi dengan baik, maka generasi mendatang akan tertutup dari sejarah dan tradisi salaf yang selama ini gemar ziarah kubur, khususnya ke makam Rasulullah. Perkembangan gerakan Islam radikal yang dipengaruhi paham Salafisme telah menjurus pada serangan yang nyata terhadap ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ini perlu ditangani tidak hanya secara individual tetapi juga secara kelembagaan. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga mempunyai posisi yang strategis untuk menyikapi hal ini.

Keberadaan pondok pesantren An-Najah yang terletak di desa Kutasari selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam ikut serta mencerdaskan generasi muslim di daerah Banyumas dan sekitarnya. Strategisnya pesantren ini bekerjasama dengan kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai pesantren mitra. Dalam hal ini, menurut keterangan pengasuh Ponpes An-Najah bahwa kurikulum pesantren yang diajarkan adalah berbasis an-nahdliyyin dan ahlussunnah waljama'ah.

Selain secara internal, terdapat kebijakan ekstra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam membentuk pesantren Mitra yang dalam setiap tahun ajaran baru, rata-rata kegagalan Mahasiswa mengikut tes Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) dalam rangka mensinergikan ilmu-ilmu ke-Islam-an dan kepesantrenan yang bermuatan fiqh lokal dan nilai-nilai kearifan lokal.

Masih dalam perkembangannya, pesantren mitra mulai bertambah dari 12 hingga saat ini mencapai 40an mitra pesantren baru UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kebijakan strategis kebijakan kemitraan ini memperkuat kerjasama dalam mendidik mahasiswa dan santri untuk lebih luas dalam memahami keberagaman yang lebih baik, toleran dan berkarakter. Dari sisi lain program kemitraan ini setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan sekaligus proyeksi bagi pengembangan kemampuan keagamaan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), serta dapat dijadikan pusat kajian ke-islaman yang rahmatan lil Alamin dapat berjalan efektif tidak hanya dalam hal transformasi keilmuan keagamaan, tetapi juga menjaga nilai-nilai khas lembaga pesantren untuk masyarakat keberadaban sesuai visi dan misi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini. Oleh karena itu, kurikulum formil dan non formil UIN SAIZU Purwokerto membuat semakin kuat tradisi akademik dan spriritual pesantren yang sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenous, karena pesantren masih tetap eksis hingga sekarang, meski tanpa dukungan finansial langsung dari Negara atau pemerintah sekalipun.

Pembendungan sikap radikalisme dari luar yang diupayakan oleh Pesantren Mitra UIN SAIZU Purwokerto adalah melalui penerapan dan pengembangan kurikulum yang berisi kajian-kajian kitab salaf (lama) dan kitab kholaf (baru) yang memberi tuntutan dan pemahaman Islam secara komprehensif serta mencakup wawasan atau pemikiran yang luas mengenai Islam, yakni pemikiran perilaku baik/ shalih secara individu ataupun sosial. Perilaku istimewa dan luar biasa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW diwariskan hingga sekarang dan dibuktikan melalui penjelasan-penjelasan dan keteladanan para kyai yang moderat dalam menanggapi adanya perbedaan pendapat. Pemikiran moderat, tawasuth, dan cara dakwah yang sangat santun

serta sikap tenang para kyai tentu diilhami oleh pemikiran pada kajian-kajian yang ditelaah dan diajarkan pada santri-santrinya seperti kitab fiqh, aqidah, akhlak, tafsir, hadits, bahasa Arab dan lainnya, dimana penggagas ilmu di atas merupakan orang yang berpegang teguh pada sikap moderat, sikap tawazzun, dan sikap toleran, tidak bersikap ke kanan atau ke kiri.

Melalui kajian-kajian kitab kuning yang lengkap dan paripurna diharapkan para santri dapat berpikiran luas serta tidak dengan mudah menyalahkan pendapat orang lain. Di dalam kajian Kajian Fiqh misalnya perbedaan pendapat dalam menentukan hukum sudah menjadi hal yang biasa dalam pemahaman kepesantrenan. Para santri diberikan doktrin kuat agar bersikap moderat ketika berbeda pendapat.

Kajian Ushul Fiqh juga menjadi kajian penting di Pesantren ini, dimana ia dijadikan panduan dalam menyelesaikan persoalan perbedaan/ khilafiyah sehingga memperluas pemahaman tentang Islam. Begitu pula pembahasan akhlak yang juga mendasari sikap manusia seutuhnya rutin dikaji di Pondok Pesantren mitra ini. Secara utuh santri yang juga mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto dapat meneladani tingkah laku atau akhlak gurunya selama di pesantren.

Mahasiswa santri Pesantren Mitra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan pengetahuan akhlak yang baik, akan lebih bersikap toleran dan sopan dalam segala aktivitas terlebih ketika menghadapi benturan-benturan sosial dan pemikiran dengan orang lain.

c. Pengaruh Penguatan pemahaman ilmu perbandingan madzhab pada prodi Perbandingan Madzhab terhadap upaya deradikalisasi di lingkungan kampus PTKIN.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat peneliti mencoba mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden dan juga melalui survey terhadap mahasiswa prodi Perbandingan Madzhab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan untuk mengantarkan kepada kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang telah disebutkan.

Adapun pertanyaan wawancara yang peneliti persiapkan untuk mencari data dari responden yang terdiri dari para dosen adalah sebagai berikut :

1. Apa pandangan anda tentang radikalisme di Indonesia, dan faktor2 apa saja yang menyebabkan radikalisme tumbuh subur di Indonesia akhir-akhir ini terutama termasuk di lingkungan PTKIN ?
2. Apakah di lingkungan dan instansi bapak ada yang sudah terpapar paham radikalisme ? berapa jumlahnya ?
3. Menurut bapak apa saja hal hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir paham radikalisme di Indonesia khususnya di lingkungan instansi bapak?
4. Apakah di lingkungan instansi bapak mengajarkan ilmu perbandingan madzhab ? bagaimana penguasaan mahasiswa terhadap ilmu ini ? adakah dampak dan pengaruhnya terhadap deradikalisasi dan pembentukan sikap moderasi beragama dalam diri mereka ?
5. Menurut bapak apakah konsep-konsep berpikir dalam ilmu Perbandingan Madzhab bisa berpengaruh untuk proses deradikalisasi paham keagamaan ? khususnya mahasiswa di lingkungan instansi bapak ? mengapa demikian ?
6. Menurut bapak apakah penting mahasiswa mempelajari ilmu Perbandingan Madzhab untuk membuka nalar moderasi beragama dalam hidup berbangsa dan bernegara ?

7. Bagaimana menurut bapak tentang urgensi penguatan ilmu Perbandingan Madzhab terhadap deradikalisasi dan moderasi beragama dalam bernegara di lingkungan instansi bapak, di kampus PTKIN dan Indonesia secara umum ?

Dalam wawancara dengan Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab, Prof. Dr. Machrus Munajat, beliau menyampaikan bahwa memang ada potensi bahwa konsep-konsep yang ada di dalam Ilmu Perbandingan Madzhab, terutama *muqaranah al madzahib al siyasiyah* (Perbandingan Madzhab dalam bidang politik). karena biasanya yang diajarkan kepada para mahasiswa umum adalah perbandingan madzhab dalam bidang ibadah, hal ini kurang mampu memberi wawasan dan tidak memiliki pengaruh besar terhadap upaya deradikalisasi di lingkungan PTKIN¹³.

Hampir senada dengan apa yang disampaikan oleh Prof Machrus, menurut Fuad Mustafid, M.Ag. Salah satu Dosen Ilmu Perbandingan Madzhab Prodi Perbandingan Madzhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menyampaikan bahwa adanya Ilmu Perbandingan Madzhab yang diberikan kepada mahasiswa kemungkinannya sangat minim sekali untuk bisa merubah mainset dan paham radikal dari mahasiswa yang memang sebelumnya sudah terpapar dan mengikuti paham radikalisme. Mahasiswa yang dibangku pendidikan SLTP atau SLTA sudah terpapar radikalisme, mereka ketika masuk di bangku perguruan tinggi cenderung menutup diri dan memiliki komunitas khusus dalam berdiskusi dan bergaul, mereka membatasi diri dalam bersosialisasi. Hal ini yang menyebabkan sangat sulit untuk merubah maset serta ajaran mereka, sebab makul Ilmu Perbandingan Madzhab yang hanya diajarkan 2 SKS saja, ini sangat minim sekali, dan belum bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa tentang Ilmu Perbandingan Madzhab secara komprehensif, sehingga nilai nilai toleransi, moderasi, tentang keniscayaan sebuah perbedaan, tidak bisa diserap dengan maksimal oleh mahasiswa yang memang sudah terpapam paham radikalisme. Lebih tepatnya adalah bahwa Ilmu perbandingan Madzhab jika memang dipelajari secara komprehensif bisa memberikan wawasan dan membuka cakrawala pemikiran mahasiswa tentang moderasi dan toleransi, sehingga bisa menjadi pondasi mereka dalam menangkal paham radikalisme (*counter radikalism*). sedangkan untuk para mahasiswa dan roghis yang memang sebelumnya sudah terpapar radikalisme, agak sulit untuk dibuka nalar berfikirnya dan dimasuki nilai-nilai moderasi dan toleransi dengan pemahaman yang ada di dalam Ilmu Perbandingan Madzhab yang hanya diberikan 2 SKS selama satu semester¹⁴.

Salah satu langkah penggalan data lain yang peneliti lakukan adalah melalui penyebaran survey melalui google form yang disebar kepada seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari penyebaran survey online tersebut, didapatkan data sebagai berikut :

¹³ Wawancara langsung dengan Prof. Dr. Machrus Munajat, pada hari Rabu 1 September 2021 di Ruang Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Fuad Mustafid, M.Ag., Dosen Perbandingan Madzhab UIN Sunan Kalijaga, pada hari Rabu 1 September 2021 di Ruang Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Menurut anda, tentang radikalisme di Indonesia, apakah faktor yang menyebabkan radikalisme tumbuh subur di Indonesia akhir-akhir ini termasuk di lingkungan PTKIN bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang ilmu agama?	93.5 %	6.5 %
2	Apakah anda setuju dengan paham radikalisme ?	3.2 %	96.8%
3	Menurut anda apakah penanaman ilmu keagamaan yang mendalam, diantaranya ilmu tentang perbandingan madzhab memiliki potensi untuk bisa meminimalisir paham radikalisme di Indonesia ?	96.8 %	3.2 %
4	Menurut anda apakah benar jika ilmu perbandingan madzhab diartikan sebagai ilmu tentang perbedaan pendapat ulama dalam hukum islam serta bagaimana metode penemuan hukum yang dilakukan oleh ulama tersebut sehingga bisa berbeda dalam mencetuskan hukum?	90.3 %	9.7 %
5	Dalam mengikuti Mata Kuliah Perbandingan Madzhab, apakah anda dapat menguasai dengan baik konsep-konsep keilmuan yang dipelajari didalamnya ?	80.6 %	19.4 %
6	Menurut anda apakah konsep2 berpikir dalam ilmu Perbandingan Madzhab, seperti sebab-sebab munculnya perbedaan madzhab, bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan sebuah keniscayaan, dengan tahu banyaknya perbedaan metode dan hukum islam, yang hikmahnya adalah rahmat bagi umat islam, apakah hal ini bisa berpengaruh untuk proses deradikalisasi paham keagamaan atau berpotensi mengantisipasi masuknya paham radikalisme ?	74.2 %	25.8 %
7	Menurut anda apakah penting mahasiswa mempelajari ilmu Perbandingan Madzhab untuk membuka nalar moderasi dalam hidup berbangsa dan bernegara ?	100 %	0 %
8	Menurut pendapat anda apakah penguatan ilmu Perbandingan Madzhab memiliki urgensi terhadap deradikalisasi dan moderasi beragama dalam bernegara di lingkungan kampus PTKIN dan Indonesia secara umum ?	83.9 %	16.1 %

Dari hasil survey yang dilakukan peneliti menafsirkan dan menyimpulkan beberapa point kesimpulan sebagai berikut :

1. termasuk salah satu faktor penyebab radikalisme adalah minimnya pengetahuan agama
2. mayoritas mahasiswa PM tidak setuju dengan radikalisme
3. menurut mahasiswa mta kuliah perbandingan madzhab memiliki potensi dalam upaya deradikalisasi dan upaya membendung paham radikalisme di kampus
4. penguasaan mahasiswa terhadap materi makul perbandingan madzhab lumayan maksimal
5. mahasiswa mayoritas menganggap bahwa materi yang dipelajari dalam makul perbandingan madzhab berpotensi untuk proses deradikalisasi dan mengantisipasi masuknya paham radikalisme
6. seluruh mahasiswa sependapat bahwa sangat penting makul perbandingan madzhab untuk membuka nalar moderasi beragama dalam hidup berbangsa dan bernegara

7. serbagian besar mahasiswa berpendapat ilmu perbandingan madzhab memiliki urgensi terhadap deradikalisasi dan moderasi beragama dalam bernegara di lingkungan PTKIN

C. Penutup

Dari analisis data terhadap hasil survey dan wawancara, serta dikorelasikan dengan konsep-konsep yang telah dipaparkan di dalam kerangka teori, peneliti menyimpulkan beberapa point penting sebagai kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Salah satu faktor penyebab Radikalisme tumbuh subur di Indonesia diantaranya adalah minimnya Pengetahuan Agama Islam
2. Pemahaman Ilmu Perbandingan Madzhab terhadap deradikalisasi di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sangat berpengaruh dalam upaya proses deradikalisasi di kampus, berpotensi mengantisipasi paham radikalisme dan mampu membuka nalar moderasi mahasiswa sehingga tidak mudah terpengaruh dan terpapar paham radikal.
3. Penguatan Ilmu Perbandingan Madzhab sangat urgen dalam upaya proses deradikalisasi danantisipasi paham radikal serta dalam menumbuhkan moderasi beragama dan bernegara di lingkungan PTKIN

Setelah peneliti melakukan kajian yang mendalam tentang radikalisme dan langkah-langkah untuk mengantisipasi paham ini di lingkungan kampus, yang menunjukkan sebuah kesimpulan pentingnya pemahaman agama yang mendalam terutama yang memberikan wawasan tentang moderasi dan toleransi diantaranya adalah dengan adanya penguatan pemahaman tentang Ilmu Perbandingan Madzhab. Oleh karena itu ada beberapa saran dan rekomendasi secara akademik untuk melakukan kajian lebih dalam dengan pendekatan yang multi prespektif yaitu :

1. Perlu ada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di lingkungan PTKIN dan di Lingkungan Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia pada umumnya melalui penguatan pemahaman tentang konsep-konsep di dalam Ilmu Perbandingan Madzhab.
2. Memasukkan mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab di setiap Program Studi di Lingkungan PTKIN secara khusus dan di lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia secara umum.
3. Mata kuliah Ilmu Perbandingan Madzhab perlu penambahan jumlah SKS, agar bisa memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang konsep-konsep yang ada dalam Ilmu Perbandingan Madzhab.

Daftar Pustaka

Adi sulisty, "Radikalisme Keagamaan dan Terorisme", Academia edu Februari 2014

Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006)

Al Zarqa, Musthafa Ahmad, *Al Madkhal al Fiqhi al 'Am*, Dar al Qalam, Damaskus, 1998.

Andy Dermawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia : Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2009.

- Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung, 1999)
- , "Rekrutmen Sel Radikal di Kampus", dalam <http://cetak.kompas.com/read/> diakses tanggal 23 Juni 2019
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Machasin, (ed), *Islam Dinamis Harmonis (Lokalitas, Pluralisme, Terorisme)*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2011
- M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab: Cet. Ke-2*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996).
- Miles M.B & Huberman A. Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication inc, 1992).
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Yusuf Qardlawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, penerjemah: Hawin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2004
- Zuli Qadir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Zunly Nadia, "Akar-akar Radikalisme Islam dlam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb", dalam *Mukaddimah*, 18 (2), 2012
- Abdurahman M., (Baadiyow), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, Muklis M., "Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam" Paper pada Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia bekerja sama dengan Kedutaan Besar Mesir di Jakarta dan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- , *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, t.th.
- , "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009).
- Harras, Muhammad Khalil, *Syarh al-'Aqîdah al-Wasathiyah*, t.tp: ar-Ri'âsah al-'Ammah li Idârat al-Buhûts al-'Ilmiyah wa al-Iftâ' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, t.th.
- Ismail, Achmad Satori, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Johnson, "Toleransi Dan Moderasi Inti Ajaran Islam", www.tribunnews.com, diakses 1 April 2013.
- Mustafa, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Qaradlawi, Yusuf, *al-Khashâish al-'Īmmah li al-Islâm*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1404/1983
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad Muhammad, *al-Wasathiyah fî Al-Qur'an*, Kairo: Maktabat at Tâbi'in, 1422/2001
- M Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000
- , *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007

- Asy-Syihristâni, Abû al-Fath Muhammad bin Abd al-Karîm, *al-Milâl wa an-Nihâl*, Syiria: Mu'assah Al-Halabi, t.th.
- Az-Zuhailî, Muhammad, *Indahnya Islam: Di tengah Tarikan Kaum Ekstrim dan Liberal*, terj. Kuwais dan Ahmad Yunus Naidi, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 1492/2008
- Beverly Crawford, "Politik Identitas: Sebuah Pendekatan Kelembagaan", dalam *Jurnal Gerbang*, Nomor 10, Vol. IV, Juni -Agustus 2001
- Irham, "Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia*, Volume 13 Nomor 01, Tahun 2015.
- Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, dalam *jurnal Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta* Volume 1, Nomor 1, Juli 2018
- Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa Ptkin*, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 157-180
- Nurul Faiqah, Toni Pransiska, *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018 (33 – 60)
- Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02 Juli - Desember 2018

